

ANALISIS SEMANTIK KATA SYUKUR DALAM ALQURAN

Mila Fatmawati, Ahmad Izzan
dan Dadang Darmawan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. AH. Nasution 105 Cibiru Bandung
Email : milafatmawati04@gmail.com

Abstract

There are many terms in the Qur'an relating to the word *syukūr* (gratitude). People commonly interpret the word *syukūr* with the meaning of praise and gratitude. The *syukūr* word in its various forms is found 75 times spread in 69 verses and 37 letters, divided into 18 forms (derivation). The word *syukūr* becomes an interesting word to be studied more deeply to reveal the meaning of *syukūr* in accordance with the meaning mentioned in the Qur'an. The word will be analyzed by using semantic approach, namely semantic theory of Toshihiko Izutsu. This study uses qualitative research, which is in the form of library research by using content analysis method to obtain a conclusion. This study leads to the conclusion that Allah rewards good people with gratitude and bad reply to those who do not want to be grateful. The reward for the thankful is a double reward, Allah rewards the multiplicity of the obedience of His few servants. Then reciprocate little obedience with a high degree by His side, and the ultimate reply for the grateful is Heaven and all the pleasures in it. And a bad reply to those who do not want to give thanks to Allah is a painful punishment.

Keywords:

Semantic, Syukur, Alquran

Abstrak

Terdapat banyak istilah dalam Alquran yang berkaitan dengan kata *syukūr*. Orang lazim mengartikan kata *syukūr* dengan makna pujian, memuji dan berterimakasih. Kata *syukūr* di dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 75 kali tersebar dalam 69 ayat dan 37 surat, terbagi ke dalam 18 bentuk (derivasi). Kata *syukūr* menjadi kata yang menarik untuk dikaji lebih dalam untuk mengungkap makna *syukūr* yang sesuai dengan makna yang disebutkan dalam Alquran. kata tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semantik, yaitu teori semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang berbentuk *library reseach* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan metode analisis isi untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Allah memberi balasan yang baik kepada orang-orang yang bersyukur dan balasan yang buruk kepada mereka yang tidak mau bersyukur. Balasan bagi orang yang bersyukur yaitu berupa pahala yang berlipat, Allah memberikan pahala yang berlipat dari ketaatan hamba-Nya yang sedikit. Kemudian membalas ketaatan yang sedikit dengan derajat yang tinggi di sisi-Nya, dan balasan yang paling utama bagi orang-orang yang bersyukur adalah Surga dan segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Dan balasan yang buruk bagi orang-orang yang tidak mau bersyukur kepada Allah yaitu berupa azab yang pedih.

Keywords :

Semantik, Syukur, Alquran

A. PENDAHULUAN

Di dalam Alquran terdapat banyak istilah atau kata-kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Ada pula terdapat banyak kata-kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Setiap kata dalam Alquran perlu di pahami secara benar agar tidak menghasilkan makna yang hanya dapat di duga-duga. Terdapat banyak istilah dalam Alquran yang berkaitan dengan kata *syukūr*. Orang lazim mengartikan kata *syukūr* dengan makna pujian, memuji dan berterimakasih. Kata *syukūr* menjadi kata yang menarik untuk dikaji lebih dalam untuk mengungkap makna *syukūr* yang sesuai dengan makna yang disebutkan dalam Alquran. Kata tersebut akan

dianalisis dengan menggunakan pendekatan semantik, yaitu studi analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya (*weltanschauung*).¹

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*, trans. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin "God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Wacana Yogya, 2003), 3.

Dalam Alquran yang perlu diteliti dengan menggunakan pendekatan semantik. Contohnya terdapat banyak istilah dalam Alquran yang bermakna cinta seperti *hubb*, *mawaddah*, *rahmah*, dan lainnya.² Ada pula istilah dalam Alquran yaitu kata *janna*, *jinn*, *jannin*, *jannah* dan seterusnya. Kata tersebut sepertinya memiliki kedekatan makna karena berasal dari akar kata yang sama, padahal setelah diteliti kata tersebut satu sama lain memiliki makna yang berbeda.³

Terdapat banyak istilah dalam Alquran yang berkaitan dengan kata *syukūr*. Kata *syukūr* di dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 75 kali tersebar dalam 69 ayat dan 37 surat, terbagi ke dalam 18 bentuk (derivasi).⁴ Salah satunya yaitu kata *syukūran* disebutkan sebanyak dua kali dalam Alquran, yakni dalam QS. al-Furqan [25]: 62 dan QS. al-Insan [76]:9. Kata *syukūr* dan derivasinya akan dianalisis menggunakan analisis semantik dengan teori semantik Toshihiko Izutsu dan teori-teori lainnya sebagai tambahan. Adapun implementasinya, penulis tuangkan dalam penelitian yang berjudul: “Analisis Semantik Kata Syukūr Dalam Alquran.”

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui analisis semantik kata *syukūr* dalam Alquran dan untuk mengetahui implikasi makna kata *syukūr* dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan sumber data *primer* dan sumber data sekunder. Pada proses pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan

(*library research*), dengan menggunakan metode analisis isi untuk memperoleh sebuah kesimpulan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Teori Semantik

Berbicara mengenai hakikat bahasa, Prof. Anderson mengemukakan adanya delapan prinsip dasar, yaitu: (1) bahasa adalah suatu sistem (2) bahasa adalah *vocal (bunyi ujaran)* (3) bahasa tersusun dari *lambang-lambang arbitrer* (4) setiap bahasa bersifat *unik, khas* (5) bahasa dibangun dari *kebiasaan-kebiasaan* (6) bahasa adalah *alat komunikasi* (7) bahasa berhubungan erat dengan *budaya* tempatnya berada (8) bahasa selalu *berubah-ubah*.⁵

Charles Morris membedakan bahasa atas *pra* bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologi, morfologis, sintaksis, semantik dan leksikon.⁶

Semantik adalah cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti.⁷ Semantik berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”.⁸ Adapun semantik dalam hubungannya dengan sejarah, melibatkan sejarah pemakai bahasa (masyarakat bahasa). Bahasa itu senantiasa selalu berubah, kemudian berkembang, dan tidak luput dari pengaruh. Perubahan suatu bahasa dapat dilihat dari segi unsurnya. Perubahan sikap pemakai bahasa dapat tercermin pada ujarannya (tercakup maknanya).⁹ Adapun pengertian Semantik menurut Thoshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu

² Dindin Moh Saepudin, “Relasi Iman & Amal Saleh Dalam Penafsiran Al-Thabari Dan Al-Sha’rawi” (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 1.

³ Nuryanti, “Pendekatan Semantik Kata Hubb Dalam Alquran” (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), 6.

⁴ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2007), 385-386.

Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir 3, 1 (Juni 2018): 90-100

⁵ Hendry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1990), 3.

⁶ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 13.

⁷ J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), 9.

⁸ Aminuddin, *Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), 15.

⁹ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 (Pengantar ke Arah Ilmu Makna)*, 15.

Bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹⁰

Alquran bisa didekati dengan beragam cara pandang yang berbeda-beda seperti teologi, psikologi, sosiologi, tata bahasa/linguistik, dan sebagainya.¹¹ Dengan berbagai macam cara-cara tersebut Alquran akan menampilkan sejumlah perbedaan, namun semua aspeknya sama-sama penting. Adapun metode semantik merupakan salah satu cabang dari ilmu bahasa/linguistik, yang fokus kajiannya yaitu pada tataran makna atau sering kita sebut dengan 'telaah makna'. Maka penting bagi kita untuk memahaminya secara jelas relevansi metodologi semantik dalam pengkajian Alquran dan memahami bagaimana metode ini dalam membantu mengungkapkan visi/tujuan Alquran.

Istilah ilmu semantik Alquran mulai dikenal semenjak Toshihiko menyajikan karangannya yang berjudul "*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic weltanschauung*". Toshihiko mencoba menjelaskan pengertian ilmu semantik Alquran dengan penjelasan istilah-istilah kunci yang ada dalam Alquran dengan memakai bahasa Alquran agar dapat diketahui *weltanschauung* Alquran, yaitu visi quranik terhadap alam semesta.¹²

Semantik Alquran memfokuskan pada persoalan-persoalan bagaimana dunia wujud distrukturkan, apa unsur pokok dunia, kemudian bagaimana kaitannya satu sama lain menurut pandangan Alquran.

Analisis ini akan membentuk ontologi wujud dan eksistensi pada tingkat konkret sebagaimana yang tercermin pada ayat-ayat

Alquran. Adapun tujuannya yaitu untuk memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari Alquran dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, konsep-konsep yang memainkan peran dalam pembentukan visi qurani terhadap alam semesta.¹³

2. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu dilahirkan di Tokyo tepat pada tanggal 4 Mei 1914 dan meninggal di Kamakura pada tanggal 7 Januari 1993.¹⁴ Izutsu berasal dari keluarga yang taat, sejak kecil ia telah mengamalkan Zen Buddhisme. Bahkan, pengalaman kontemplasi dari amalan Zen sejak ia muda telah ikut mempengaruhi cara berfikir dan pencariannya akan kedalaman pemikiran filsafat dan mistisme.¹⁵

Setelah dewasa Toshihiko Izutsu berhasil menjadi seorang cendekiawan Jepang yang banyak menurut buku-buku tentang Islam dan agama-agama yang lainnya. Beliau juga banyak membaca karya-karya yang ditulis oleh ahli mistik Barat. Pengalaman inilah yang mengantarkan beliau pada pemahaman yang bertentangan dengan keyakinan sebelumnya. Ketika masa mudanya ia Izutsu terbiasa dengan spiritualisme Timur, akan tetapi setelah dewasa ia beralih pada spiritualisme Barat dan mencurahkan perhatiannya pada kajian filsafat Yunani.¹⁶

Toshihiko Izutsu adalah seorang professor yang sangat jenius, ia menguasai banyak bahasa asing, diantaranya bahasa Persia, Cina, Rusia, Yunani, Sansekerta, dan berbagai bahasa yang lainnya, bahkan ada yang menyebutkan bahwa Izutsu sampai menguasai 30 bahasa dunia. Bidang penelitian beliau sangat luas, mencakup filsafat Yunani kuno, filsafat Barat abad pertengahan, mistisme Islam (Arab dan Persia), filsafat Yahudi, filsafat India, pemikiran Konfusianisme, Taosisme China, dan filsafat

¹⁰ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 3.

¹¹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 1.

¹² Deden Isa Al-Mubarak, "Makna kata

Barakah dalam Alquran (kajian semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 26

¹³ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 3.

¹⁴ Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu", (Jakarta: Tesis pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 65.

¹⁵ Semantik Alquran Perspektif Toshihiko Izutsu.pdf.46.

¹⁶ Semantik Alquran Perspektif Toshihiko Izutsu.pdf.47.

Zen. Pengetahuannya begitu luas sehingga dapat memungkinkannya lahirnya pandangan yang menyeluruh.¹⁷

Adapun jenjang pendidikan yang ditempuh Toshihiko Izutsu dimulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang ia peroleh di negaranya sendiri, Jepang. Izutsu menempuh pendidikan tinggi di fakultas ekonomi Universitas Keio, Tokyo. Tetapi kemudian beliau pindah ke jurusan sastra Inggris karena ia ingin dibimbing oleh Prof. Junzaburo Nishiwaki. Setelah menyelesaikan pendidikannya, kemudian Izutsu mengabdikan diri menjadi dosen di lembaga ini, dan mengembangkan profesinya sebagai seorang intelektual yang diakui dunia. Ia mulai mengajar sejak tahun 1954 sampai dengan 1968 dan mendapatkan gelar professor pada tahun 1950.¹⁸

Pada tahun 1962-1968 Toshihiko Izutsu menjadi professor tamu di Universitas McGill Montreal Canada yaitu atas permintaan Wilfre Cantwell Smith, kemudian di tahun 1969-1975 beliau berhasil menjadi professor dan mengajar selepas itu pada tahun 1975 sampai dengan 1979 berhijrah atas permintaan kolega Seyyed Hossein untuk menjadi pengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy, Iran. Dan akhirnya beliau menjadi professor emiritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya.

3. Teori Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu merupakan ilmuwan yang secara konsisten menerapkan analisis semantik dalam kajian Alquran. Karya pertamanya yaitu, ia menulis disertasi doctoralnya yang berjudul *The Structure of Ethical Terms in the Koran*. Kemudian dari disertasinya mengalami perkembangan menjadi sebuah buku, dengan judul *Ethico-Religious Concepts in The Koran*. Kemudian setelah itu munculah karya yang lebih spesifik, tetapi tetap mempertahankan semantik sebagai pijakan

dasar dalam analisisnya, yaitu *God and Man in the Koran: a Semantica Analysis of The Koranic Weltanschauung* (1964). Dengan semua kata-kata lainnya dalam sistem tersebut. penting²¹ sampai pada pengertian konseptual atau pandangan dunia (*weltanschauung*) Mengungkapkan makna dasar dan makna relasional. Makna 'dasar' adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, yang berada pada relasi yang berbeda

Karya terbesar Izutsu ini telah menunjukkan kekonsistennya dalam memperkenalkan salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan oleh setiap pengkaji Alquran, yaitu semantik.¹⁹

Toshihiko Izutsu mengemukakan bahwa semantik lebih menekankan Alquran untuk menafsirkan konsep tersendiri dan berbicara tentang dirinya sendiri, yaitu dengan memusatkan pembahasannya untuk menganalisis struktur semantik terhadap kata-kata yang berharga dalam Alquran.²⁰ Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan semantik teori yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu. Adapun langkah-langkah Analisis semantik Alquran menurut Toshihiko Izutsu adalah sebagai berikut:

Menentukan Istilah kunci, yaitu menentukan kata yang akan diteliti dan menjadikan katatersebut sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh unsur-unsur kata yang berada disekeliling kata tersebut sehingga pada akhirnya melahirkan suatu pandangan yang mengungkapkan kesejarahan makna kata, yaitu pada aspek *sinkronik* dan *diakronik*.²¹ *Sinkronik* adalah sudut pandang yang melintasi garis-garis historis kata-

¹⁷ Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu", 52-53.

¹⁸ Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu", 65.

¹⁹ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 241-242.

²⁰ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik)*, 249.

²¹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 12.

kata tersebut,²² atau penulis simpulkan sebagai analisis bahasa berdasarkan kurun waktu tertentu. Sedangkan *Diakronik* adalah pandangan terhadap bahasa yang lebih menitik beratkan pada unsur waktu. berdasarkan tiga periode yaitu periode pra-*Qur'anik*, periode *Qur'anik* dan pasca-*Qur'anik*.²³

Menjelaskan pandangan dunia yang dimiliki oleh Alquran. Pandangan dunia (*welthaunchaung*) ini merupakan langkah terakhir dan yang paling utama dalam kajian semantik. Dalam langkah ini Izutsu seolah-olah mengarahkan kita untuk mempertanyakan bagaimana Alquran memakai kata itu ketika disandingkan dengan kata-kata yang lain, apa fungsinya, posisinya, dan implikasinya terhadap kehidupan sosial di masyarakat.²⁴

4. Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Alquran

a. Makna Dasar

Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa makna dasar adalah makna yang selalu melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan²⁵, meskipun kata itu diambil di dalam maupun di luar konteks Alquran. Adapun kata *syukūr* adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *syakara-yasykuru-syukran* *wasyukūran-wasyukrānan* (شكر - يشكر - شكرا - وشكورا). Kata kerja ini berakar dari huruf *syin* (ش), *kaf* (ك), dan *ra'* (ر).²⁶ Dalam kamus *Lisan al-Arab* dijelaskan bahwa *asy-syukru* adalah mengetahui kebaikan dan menyebarkannya.

Tsa'lab berpendapat bahwa *asy-syukru* lahir dari karunia yang diterima Ibnu Sidah berkata: hal ini menunjukkan bahwa *syukūr* tidak akan terwujud kecuali karena diberi nikmat, maksudnya adalah tidaklah setiap orang yang kau berikan kepadanya nikmat ia akan

berterima kasih kepadamu oleh sebabnya (nikmat).²⁷

Rāghib al-Ishfahānī dengan karyanya *Mufradāt Fī Gharīb Alqurān* mengatakan *syukūr* adalah menggambarkan nikmat dan menampakkannya, menurut suatu pendapat: *syukūr* adalah kebalikan dari *kasyru* (memecahkan) yaitu membuka atau menyingkap, lawan kata *syukūr* adalah *kufūr* yaitu melupakan nikmat dan menutupinya.²⁸ Abu al-Husaini dalam karyanya *Maqāyīs Lughah* mengatakan bahwa *syukūr* memiliki empat makna dasar yang saling berkaitan. Yang *pertama* adalah *syukru*: pujian terhadap manusia berupa kebaikan. Hakikat dari *syukūr* adalah mudah merelakan (*ridho*), mereka berkata *farasun syakūrun* (kuda yang kuat) yaitu kuda yang cukup diberikan makanan yang sedikit tetapi dapat kembali kuat. Kemudian perumpamaan: *asykaru min barwaqah* yaitu bahwa tumbuhan itu dapat tumbuh hijau di bawah mendung tanpa adanya hujan. Yang *kedua* adalah *syukūr* dalam artian sesuatu yang terisi penuh dan berlimpah. Dikatakan bahwa *halubah syakirah* (air susu yang berlimpah), kemudian dikatakan *asykara al-qaum* yaitu mereka akan mendapatkan susu yang berlimpah, dikarenakan keberadaan susu yang sangat berlimpah ruah. Kemudian yang *ketiga* adalah yang berarti sangat atau lebih. Dikatakan *asy-syaki min an-nabat* adalah tumbuhan yang tumbuh dari betis atau akar pohon, sebesar genggam yang tertutup. Maka tumbuhan tersebut tumbuh pada tumbuhan lain yaitu tumbuhan pertama yang tumbuh. Dan yang *keempat* adalah *syukūr* dalam artian nikah/pernikahan. Dikatakan bahwa *syakru al-mar'ah* adalah kelamin perempuan.²⁹

Makna *syukūr* terkait dengan penjelasan-penjelasan di atas selalu disandingkan dengan nilai sesuatu yang penuh, berlimpah, lebih, sangat, dan juga kebaikan yang banyak. Apabila

²² Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 34.

²³ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 33.

²⁴ Esti Fitriani, "Makna Zhann dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 40.

²⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 10.

²⁶ Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 964.

²⁷ Ibn Mandzūr, *Lisān al-'Arāb* (Kairo: Dār al- Ma'ārif, 1999), 2305.

²⁸ Al-Rāghib al-Ishfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Alqurān*, (Markaz Dirōsāt Wal Buhūts: Maktabah Nazār Musthafā al-Bāz, (t.t.)), 350.

²⁹ Abu al-Husaini Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Maqāyīs Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 207-208.

syukūr dikaitkan dengan hewan tunggangan: menjadi hewan yang menjadi kuat walaupun hanya dengan makan yang sedikit, seakan-akan ia bersyukur atas makanan tersebut walaupun hanya sedikit. Apabila *syukūr* dikaitkan dengan *al-misykar* dari susu: menjadi hewan yang deras air susunya sedang bagian pengembalaannya sedikit. Kemudian, apabila *syukūr* di ikuti dengan kata *rajul* yaitu menjadi *rajulun syakurun*. adalah seseorang yang dermawan setelah kepelitannya. Kemudian *isytakarat ar-*

riyahu maksudnya adalah angin yang bertiup dengan membawa air hujan, *isytakarat ar-rihu* maksudnya adalah angin yang bertiup sangat kencang.³⁰

Dalam Alquran, selain kata *syukūr* ditemukan juga kata *syakur*. Al-Ghazali mengartikan *syakur* sebagai sifat Allah adalah bahwa Dia yang memberikan balasan yang banyak terhadap pelaku kebaikan atau ketaatan yang sedikit, Dia menganugerahkan kenikmatan yang tidak terbatas waktunya untuk amalan-amalan yang terhitung dengan hari-hari tertentu yang terbatas.³¹ Manusia yang bersyukur kepada manusia/makhluk lain adalah dia yang memuji kebaikan serta membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik atau lebih banyak dari apa yang telah diberikan/dilakukan oleh yang disyukurinya, *syukūr* yang demikian juga merupakan bagian dari *Syukūr* kepada Allah Swt. sebab, berdasarkan hadis Nabi “siapa yang tidak mensyukuri manusia maka dia tidak mensyukuri Allah” (HR. Abu Daud dan At-Turmudzi).³²

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa kamus seperti *Lisan al-Arab*, *Maqayis Lughah*, *al-Mufradhat Fi Gharib Alquran* dan sumber lainnya, penulis menyimpulkan bahwa kata *syukūr* yang berada di luar maupun di dalam konteks Alquran selalu diikuti dengan sesuatu yang bernilai

banyak, penuh, bertambah, lebih, sangat dan berlimpah. Berdasarkan tinjauan diatas maka makna dasar kata *syukūr* adalah ‘balasan yang banyak atas kebaikan yang sedikit’.

b. Makna Relasional Pra-Quranik

Makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.³³ Makna dasar kata *syukūr* pra-Quranik diambil dari bahasa yang lahir sebelum Alquran diturunkan, yaitu dapat penulis temukan dalam syair-syair Arab Jahiliyah. Kata *syukūr* pra-Quranik disandingkan dengan empat makna relasional di antaranya yaitu: kata *syukūr* direlasikan dengan kenikmatan, balasan, kesabaran dan terselamatkan dari siksaan. Adapun salah satu contohnya dalam syair Arab Jahiliyah yaitu:

Sya’ir Zuhair Bin Abi Sulami

خلف ما وال لبطء مسلم، الرمح موضع ال
ذلك خاذلة، و ذي نعمة تمتتها وشرتها،
وخسم، يكاد يغلب الحق باطله،
دفعت

“Tidak akan menarik senjatanya kembali seorang muslim untuk mundur dari tempatnya. Maka tidak ada yang melakukan hal itu kecuali seorang pengecut. Maka kamu memiliki kenikmatan yang sangat sempurna. Wahai yang mendapat nikmat, sempurnakanlah nikmat itu dan syukurilah. Sekali pun musuh terkadang mengalahkan kebenaran dengan kebatilannya. Maka kamu harus membela kebenaran dengan perkataan yang benar.”³⁴

Syair di atas berbicara tentang seseorang yang berperang dalam melawan kebatilan/kejahatan. Maka seakan-akan dia mendapatkan kenikmatan yang sempurna, dan kenikmatan tersebut hendaknya ia syukuri. Maka kata *syukūr* direlasikan dengan kenikmatan.

c. Makna Relasional Pasca-Quranik

³⁰ Ibn Mandzūr, *Lisān al-‘Arāb*, 2305-2306.

³¹ Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, 966.

³² Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, 966.

Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir 3, 1 (Juni 2018): 90-100

³³ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Hlm. 10.

³⁴ Abdurrahmān Al-Mustawīl, *Dīwān Zuhair bin Abī Sulamī* (Beirut: Dār Maerefah, 2004), Hlm,35.

Makna relasional pasca-Quranik pada kata *syukūr* adalah adanya keterkaitan dengan kata lain yang melingkupi kata *syukūr* di dalam Alquran Adapun Klasifikasi ayatnya penulis membaginya ke dalam empat bagian diantaranya yaitu:

Kata *syukur* digandengkan dengan istilah-istilah/kata dalam Alquran yang berkaitan dengan sebab-sebab manusia harus bersyukur kepada Allah, yaitu diantaranya: kata syukur digandengkan dengan kata 'nikmat', kemudian digandengkan dengan kata 'rezeki', kemudian digandengkan dengan kata 'karunia', kemudian digandengkan dengan 'petunjuk', kemudian dikaitkan dengan 'penciptaan manusia', kemudian dikaitkan dengan 'pergantian siang dan malam', kemudian dikaitkan dengan 'membangkitkan dari kematian', kemudian digandengkan dengan kata 'memberi maaf'.

Salah satu contoh ayatnya yaitu mengenai kata *syukur* yang digandengkan dengan kata 'rezeki':

"...*Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya...*) QS. Al-Ankabūt [29]: 17).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa hanya Allah lah yang dapat memberikan rezeki kepada manusia, tidak ada selain Allah yang mampu mendatangkan rezeki, maka hendaklah manusia bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada manusia. Akan tetapi, amat sedikit orang yang mau bersyukur,

padahal Allah telah memberikan nikmat yang banyak dengan memberi kecukupan hidup di dunia dengan berbagai macam kenikmatan di antaranya diberikan-Nya makanan, minuman, tanaman, binatang ternak, burung, ikan dan yang lainnya. Tetapi manusia tidak banyak bersyukur sesuai dengan banyaknya pengambilan manfaat dari nikmat-nikmat tersebut.³⁵

Kata *syukur* digandengkan dengan istilah-istilah/kata dalam Alquran yang berkaitan dengan cara bersyukur kepada Allah, diantaranya yaitu: kata syukur digandengkan dengan 'mengingat nikmat Allah', kemudian digandengkan dengan 'berbuat kebaikan', kemudian digandengkan dengan 'menyembah Allah', kemudian digandengkan dengan 'bersabar kepada Allah', kemudian digandengkan dengan 'berbuat baik kepada kedua orang tua'. Salah satu contoh ayatnya yaitu mengenai kata

syukur yang dikaitkan dengan 'berbuat baik kepada kedua orang tua:

"*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*" (QS. Luqmān [31]: 14).

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan betapa

penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt. Ayat ini lebih menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu. Karena setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab. Menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ayah tidak secara langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Namun, meskipun peranan ayah tidak sebesar peranan dalam proses kelahiran anak jasanya tidak diabaikan, karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya sebagaimana berdoa untuk ibunya.³⁶

Kata *syukur* digandengkan dengan istilah-istilah/kata dalam Alquran yang berkaitan

³⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al- Maragi*, Jilid 8, Trans. Bahrūn Abu Bakar, dkk., (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), Hlm.190-192.

³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Hlm.299-302.

dengan balasan bagi orang-orang yang bersyukur, diantaranya yaitu: kata *syukur* digandengkan dengan ‘pahala yang berlipat’, kemudian digandengkan dengan ‘mendapat pertolongan’, kemudian digandengkan dengan ‘terselamatkan dari siksaan’, kemudian digandengkan dengan ‘keridhoan Allah’ atas orang-orang yang bersyukur. Salah satu contoh ayatnya yaitu mengenai kata *syukur* yang dikaitkan dengan ‘balasan/pahala’: “*Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*” (QS. Āli-‘Imrān [3]: 145).

Kemudian dalam firman-Nya yang lain Allah menyebutkan:

“*Dan Dia memberi Balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera.*” (Al-Insān [77]: 12). “*di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan.*” (Al-Insān [77]: 13). “*dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetikinya semudah-mudahnya.*” (Al-Insān [77]: 14). “*dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan.*” (Al-Insān [77]: 19).

Demikian balasan Allah bagi orang-orang yang bersyukur dan bagi mereka yang berbuat kebaikan di sisi-Nya tanpa mengharap balasan dari makhluk, hanya mengharap keridhoan Allah semata. Atas keridhoan-Nya terhadap mereka, maka Allah berikan balasan yang baik untuk mereka berupa surga dan kenikmatan-kenikmatan yang ada di dalamnya yang tidak pernah mereka rasakan saat di dunia. Allah menganugerahkan kenikmatan yang tidak terbatas atas kebaikan manusia yang sedikit.

Kata *syukur* digandengkan dengan istilah-istilah/kata dalam Alquran yang berkaitan dengan balasan bagi orang-orang yang tidak bersyukur, diantaranya yaitu: kata *syukur* disandingkan dengan ‘azab yang pedih’. Sebagaimana dalam firman-Nya: “*Dan(ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".* (QS. Ibrahim [14]:7)

Ayat diatas menyampaikan bahwa, jika kita bersyukur terhadap pemberian Allah, maka Allah akan melipatgandakan kenikmatan itu. Namun, sebaliknya jika kita tidak mau bersyukur maka penderitaan yang berat akan menimpa diri kita.

d. Medan Semantik

Kata *syukūr* Pasca-Quranik memiliki tambahan makna relasi yang lebih banyak. Ketika Pra-Quranik ditemukan empat makna relasional terhadap kata *syukūr*, seperti kata balasan, kenikmatan, selamat dari siksaan dan limpahan kesabaran. Kata-kata tersebut selalu bergandengan dengan kata *syukūr*, seperti yang digunakan pada syair-syair Arab Jahiliyyah sebelum Alquran turun. Setelah Alquran diturunkan, maka makna relasional terhadap kata *syukūr* semakin berkembang, namun tidak juga meninggalkan makna relasi yang terdahulu. Ketika Alquran diturunkan kata/istilah-istilah yang terdahulu juga digunakan di dalam Alquran, namun mengalami penambahan makna relasi yang lebih banyak dari pada sebelumnya.

Adapun medan semantik kata *syukur* berdasarkan pemaparan makna relasional yang telah penulis sebutkan di atas jika di tulis dalam sebuah skema/bagan maka dapat menghasilkan kesimpulan yaitu terdapat 4 aspek yang dapat dicapai dari kata *syukūr* dalam Alquran, diantaranya yaitu: *Pertama*, mengenai sebab-sebab yang menjadikan manusia harus bersyukur. *Kedua*, mengenai cara-cara bersyukur kepada Allah. *Ketiga*, mengenai balasan-balasan bagi orang-orang yang bersyukur kepada Allah Swt. Dan yang *keempat*, mengenai balasan terhadap orang-orang yang tidak mau bersyukur kepada Allah Swt.

e. Konsep Syukur Dalam Alquran

Konsep *syukūr* yang disebutkan dalam Alquran berdasarkan yang telah penulis paparkan di atas terdapat 4 aspek yang dapat dicapai dari kata *syukūr* dalam Alquran, diantaranya yaitu: *Pertama*, mengenai sebab-sebab yang menjadikan manusia harus bersyukur. *Kedua*, mengenai cara-cara bersyukur kepada Allah. *Ketiga*, mengenai balasan-balasan bagi orang-orang yang bersyukur kepada Allah Swt. Dan yang *keempat*, mengenai balasan terhadap orang-orang yang tidak mau bersyukur kepada Allah Swt.

Berdasarkan klasifikasi yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa sebab-sebab yang menjadikan manusia harus bersyukur yaitu karena beberapa faktor yang telah disebutkan dalam Alquran, diantaranya yaitu karena adanya penciptaan manusia. Maha baik Allah yang telah menakdirkan kita diciptakan menjadi seorang manusia yang sempurna, mungkin tak pernah kita membayangkan bagaimana seandainya jika kita tidak

diciptakan menjadi seorang manusia, melainkan menjadi tumbuhan, hewan, atau makhluk yang lainnya. Kemudian dengan adanya pergantian siang dan malam yang menjadikan manusia bisa beristirahat di malam hari dan menjadikan siang hari sebagai sarana untuk mencari karunia-Nya di muka bumi. Selain itu, Allah pula yang memberikan petunjuk, rezeki, serta nikmat yang tiada henti kepada setiap hamba-Nya, bahkan Allah senantiasa selalu terbuka untuk mengampuni hamba-Nya, memberi maaf dan mengampuni mereka yang berbuat dosa.

Kemudian Alquran menyebutkan bagaimana caranya manusia bisa bersyukur kepada Allah, yaitu dengan cara menyembah Allah semata, berbuat baik kepada sesama, mengingat nikmat-nikmat yang Allah berikan dengan melalui lisan, pikiran, hati dan anggota badan lainnya, dan bersabar saat ditimpa ujian maupun saat mendapatkan kenikmatan. Kemudian dengan cara berbuat baik kepada kedua orang tua, karena mereka telah bersusah payah merawat dan membesarkan anaknya selama masih dalam kandungan ibunya hingga ia lahir ke dunia, maka hendaknya kita

bersyukur kepada mereka, karena mereka sebagai perantara hadirnya kita di pentas bumi ini. Oleh karena itu, orang tua memiliki hak agung yang wajib dipenuhi oleh sang anak sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah dan balas budi kepada keduanya. Berbakti kepada orang tua tidak hanya sebatas pada saat keduanya masih hidup di dunia, melainkan harus terus dilakukan setelah keduanya meninggal, yaitu minimal dengan cara mendoakan kebaikan untuk keduanya, karena bisa jadi hal itu merupakan sebab kita mendapatkan keridhoan Allah Swt. dan mendapatkan surga-Nya.

Allah menganugerahkan sebuah energi yang positif di dalam diri setiap

manusia, yaitu kekuatan dan kemampuan seseorang untuk menjadi hamba yang pandai bersyukur. Allah berfirman di dalam Alquran:

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim [14]:7)

Ayat diatas menyampaikan bahwa, jika kita bersyukur terhadap pemberian Allah, maka Allah akan melipatgandakan kenikmatan itu. Namun, sebaliknya jika kita tidak mau bersyukur maka penderitaan yang berat akan menimpa diri kita.

Demikian balasan Allah terhadap orang-orang yang bersyukur, diantaranya yaitu mendapat pahala/balasan yang berlipat di sisi Allah, terselamatkan dari siksaan, mendapatkan pertolongan, dan mendapatkan keridhoan di sisi Allah. Demikian balasan Allah bagi orang-orang yang bersyukur dan bagi mereka yang berbuat kebaikan di sisi-Nya tanpa mengharap balasan dari makhluk, hanya mengharap keridhoan Allah semata. Allah memberi balasan/pahala yang berlipat kepada orang yang bersyukur. Allah memberikan pahala yang berlipat dari ketaatan hamba yang sedikit. Kemudian membalas ketaatan yang sedikit dengan derajat yang tinggi di sisi-Nya, dan balasan yang paling utama bagi orang yang bersyukur adalah Surga dan segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Dan balasan yang buruk bagi orang-orang yang tidak mau bersyukur kepada Allah yaitu azab yang pedih.

f. Implikasi Dalam Kehidupan.

Allah menghendaki kita untuk menjadi manusia yang pandai bersyukur adalah supaya kita bisa menjadi magnet kebaikan bagi diri kita sendiri. Itulah sebabnya Allah memerintahkan kita untuk bersyukur atas nikmat yang kita peroleh sehingga konsekwensi dari sikap bersyukur itu adalah datangnya nikmat yang lebih banyak, lebih baik, lebih manfaat dan lebih berkah. Ketika kita bersyukur, maka kita menjadi magnet bagi banyak kebaikan yang akan datang menghampiri kita.³⁷ Maka Alquran mengawal kita agar senantiasa bersyukur senantiasa berterimakasih atas hal-hal yang baik. Karena tentunya berterimakasih itu mengarah kepada hal yang baik pula. Kalaupun yang datang itu tidak baik atau kurang baik, maka dibuatnya orang yang pandai bersyukur akan bisa secara kreatif mengubahnya untuk menjadi kebaikan, yaitu dengan cara bersabar kepada Allah. Oleh karena itu, syukur dan sabar itu selalu beriringan dan tidak bisa dipisahkan.

Tujuan bersyukur dalam Alquran secara umum adalah suatu upaya untuk meningkatkan kebaikan di sisi Allah

mewujudkan perdamaian dengan menolong sesama yang sedang membutuhkan, selalu merasa cukup dengan segala yang Allah berikan. Begitu pun sebaliknya, orang yang tidak mau bersyukur terhadap nikmat Allah, berapa pun dan sebanyak apa pun nikmat yang Allah berikan kepadanya, mereka tidak pernah merasa cukup, selalu merasa kurang dan berharap diberikan sesuatu yang lebih. Syukur dalam Islam menjadi unsur yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia, karena dengan bersyukur manusia akan mampu mengendalikan segala nafsu yang tidak seharusnya menguasai dirinya dari segala kepuasan yang ia inginkan. Begitu pentingnya mewujudkan rasa syukur dalam setiap keadaan yang sedang kita hadapi. Karena begitu mulianya orang yang selalu bersyukur, sehingga Allah pun memberikan pahala yang besar bagi mereka yang mau bersyukur, dan pahala yang paling utama bagi mereka yaitu Surga dan kenikmatan yang ada di dalamnya. Dan pahala yang buruk diperuntukan bagi mereka yang tidak mau

bersyukur kepada Allah yaitu berupa azab yang pedih.

C. SIMPULAN

Konsep *syukūr* dalam Alquran berdasarkan yang telah dipaparkan menghasilkan kesimpulan bahwa Allah memberikan balasan yang baik bagi mereka yang bersyukur, dan balasan yang buruk bagi mereka yang tidak mau bersyukur. Allah menjadikan pahala bagi mereka yang selalu bersyukur dan berbuat kebaikan, Allah senantiasa mensyukuri hamba-hamba-Nya yang berbuat kebaikan dan membalasnya dengan pahala yang berlipat dari ketaatan hamba-Nya yang sedikit. Kemudian Allah membalas ketaatan yang sedikit dengan derajat yang tinggi di sisi-Nya, dan balasan yang paling utama bagi orang yang bersyukur adalah Surga dan segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Dan balasan yang buruk bagi orang-orang yang tidak mau bersyukur kepada Allah yaitu berupa azab yang pedih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu al-Husaini bin Fāris bin Zakariyā. *Maqāyīs Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Ahmad HP dan Alek Abdullah. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Aminuddin. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011.
- Asghari, Basri Iba. *Solusi Alquran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Bintu Syāthi', Aisyah Abdurrahman. *Manusia (Sensitivitas Hermeneutika Alquran)*. Translated by M. Adib al-Arief. Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran Al-Karim*. Kairo: Dar Al-Hadits, 2007.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- _____. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik 1 (Pengantar ke Arah Ilmu Makna)*. Bandung: Refika, 1999.
- _____. *Semantik 2*. Bandung: Refika Aditama, 2008.

- Falihatun, Nur. "Penafsiran Ayat-ayat Syukur (Kajian Terhadap Kitab al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Alquran Al-'Aziz Karya Bisyri Mustafa)." Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Fathurrahman. "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu." Tesis Program Pascasarjana, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Fitriani, Esti. "Makna Zhann dalam Alquran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)". Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.
- Hidayat, Komaruddin. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media, 2009.
- Al-Ishfahānī, Al-Rāghib. *Al-Mufradāt Fī Gharīb Alqurān*. Markaz Dirōsāt Wal Buhūts: Maktabah Nazār Musthafā al- Bāz, t.t.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*. Translated by Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin "God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung". Cetakan2. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- J.D Parera. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- J.W.M. Verhaar. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995.
- Khoiriyah. "Jin dalam Alquran." Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun, 2016.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Jilid 8. Translated by Bahrun Abu Bakar, dkk. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Mahfud, Choirul. "The Power Of Syukur (Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Alquran)." *Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS) Surabaya* 2, no. 2 (2014).
- Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Mandzūr, Ibn. *Lisān al-'Arāb*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1999.
- Maulana, Muhammad Iqbal. "Konsep Jihad dalam Alquran." Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Al-Mubarak, Deden Isa. "Makna kata Barakah dalam Alquran (kajian semantik Toshihiko Isutsu)." Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Al-Mustawīl, 'Abdurrahmān,. *Dīwān Zuhair bin Abī Sulamī*. Beirut: Dār Maerefah, 2004.
- Ni'mah, Khoirun. "Analisis Semantik Kata Majnun dalam Tafsir Departemen Agama RI." Skripsi Program Sarjana S1, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Studi Ilmu-ilmu Quran*. Translated by Mudzakir Fakultas Ushuluddin Uin Bandung, 2008.
- Tarigan, Hendry Guntur. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa, 1990.
- _____. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa, 1995.
- Ubaid, Ulya Ali. *Sabar dan Syukur*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Wahid, Ramli Abdul. *Ulummul Quran*. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- Zainurrofieq. *The Power Of Syukur*. Jakarta: Spirit Media, 2015.

